

*AL-NĀSIKH WA AL-MANSŪKH* DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'ĀN  
(Sebuah Kajian Historis)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Uşūluddīn  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

Oleh :  
ROLLY  
98532751

JURUSAN TAFSĪR HADĪS  
FAKULTAS UŞŪLUDDĪN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2003

## ABSTRAK

Nasikh mansukh merupakan salah satu dari pembahasan ilmu al Qur'an. Dalam perkembangannya konsep naskh sangat kontroversial. Terlebih jika naskh ini dilihat dari perspektif histories serta diangkat dalam sebuah kajian tafsir dan ulumul Qur'an, memiliki peran yang signifikan dalam wacana tafsir. Hal ini terbukti bahwa, jika sebuah ayat diasumsikan sebagai ayat nasikh maka yang berhak me-naskh adalah Allah semata. Persoalannya bukan tidak menerima interpretasi, akan tetapi banyak ayat-ayat al Qur'an yang secara lahiriah mengidentifikasikan adanya kontradiksi antara ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut tidak ada petunjuk yang jelas dari Nabi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan perkembangan nasikh – mansukh; mengetahui sejauh mana implikasi nasikh dan mansukh terhadap penafsiran al Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literer, yaitu pengambilan bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan penulisan. Penelitian ini bersifat analisis-diskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan dan menganalisa dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sejarah pemikiran naskh tidak dapat ditelusuri hingga zaman nabi, karena tidak ada petunjuk yang jelas tentang hal tersebut. Akan tetapi embrio naskh sudah ada, sebagaimana termaktub dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 106. Keberadaan naskh dalam al Qur'an diperkuat oleh asar serta riwayat-riwayat yang disandarkan pada sahabat. Sehingga zaman setelah nabi dan sahabat para ulama "bertengkar" tentang hal ini, ada yang menerima naskh adalah sebagai keniscayaan (proses sejarah) dan ada yang menolak naskh dengan alasan-alasan tertentu. Salah satunya adalah tidak mungkin terjadi bahwa ayat-ayat al Qur'an yang dibuang (dihapuskan), karena menurutnya seluruh ayat al Qur'an operatif abadi. Implikasi penerapan naskh pada penafsiran al Qur'an penulis kategorikan menjadi 2 periode. Yang pertama adalah periode klasik, jika konsep naskh diterapkan pada masa ini (padahal ulama cenderung memahami naskh adalah penghapusan) maka dampak yang akan timbul adalah akan mengurangi ayat-ayat al Qur'an dan mengurangi fungsi al Qur'an sebagai hidayah. Sedangkan pada periode modern implikasinya adalah menjadikan pemahaman dan kesempurnaan al Qur'an secara utuh dan mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya naskh dalam arti penghapusan, maka ayat-ayat yang disebut oleh ulama modern sebagai nasikh, sesungguhnya adalah penangguhan sampai dimana ayat-ayat tersebut cocok dan dapat diterapkan pada suatu masa tertentu.



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax (0274) 513949 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/675/2003

Skripsi dengan judul : *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh* dan Implikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis)

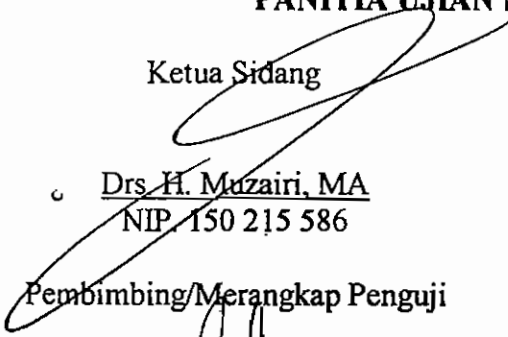
Diajukan oleh :

1. Nama : Rolly
2. NIM : 98532751
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

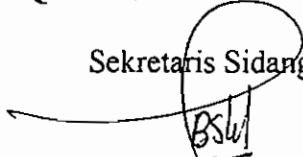
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, Tanggal : 17 Februari 2003 dengan nilai : 75/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

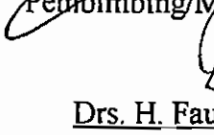
Ketua Sidang

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150 215 586

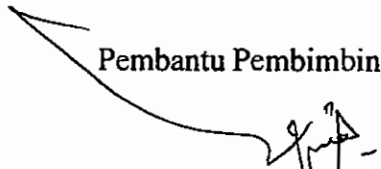
Sekretaris Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag  
NIP. 150 235 497

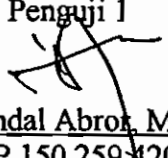
Pembimbing/Merangkap Penguji

  
Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150 228 609

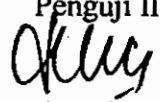
Pembantu Pembimbing

  
Drs. Mohamad Yusup, M. SI  
NIP. 150 267 224

Penguji I

  
Drs. Indal Abrox, M.Ag  
NIP 150 259 420

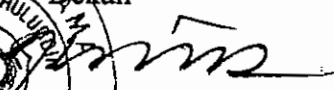
Penguji II

  
Ahmad Baidowi, S. Ag, M. SI  
NIP 150 282 516

Yogyakarta, 17 Februari 2003

Dekan



  
Dekan

Amrullah Anhuri, MA  
NIP. 150 182 860

DRS. FAUZAN NAIF, MA.  
DRS. MOHAMAD YUSUP, M. SI.  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Rolly  
Lamp : 1 (satu) Eksemplar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushūluddīn  
IAIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rolly  
Nim : 98532751  
Fak/Jur. : Ushūluddīn / Tafsīr Hadīs  
Judul : *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (Studi Historisitas dan Implikasinya Terhadap Penafsiran al-Qur'ān)

Maka kami selaku pembimbing / pembantu pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqosyahkan.

Demikian mohon maklum adanya.

*Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.*

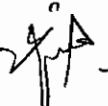
Pembimbing I,



Drs. H. Fauzan Naif, MA.  
NIP: 150 228 609

Yogyakarta, 4 Februari 2003

Pembimbing II,



Drs. Mohamad Yusup, M. SI.  
NIP: 150 267 224

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini penulis dedikasikan kepada:*

- *Ayahanda dan Ibu (umak) yang telah membesarkan dan mencurahkan semua kasih sayangnya kepada penulis.*
- *Istri yang tercinta "Anna Dzakyah"*
- *Seluruh keluarga besar pak cik "Akhyar Ismail" di Bogor*
- *Sahabat-sahabatku yang dengan tulus telah memberikan perhatian dan cinta kepada penulis*

## MOTTO

- *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar. (al-Baqarah (2): 23).*
- *Aku tahu rizkiku tak mungkin diambil orang lain, karenanya hatiku tenang.*
- *Aku tahu amal-amalku tak mungkin dilakukan orang lain, maka aku sibukkan diriku untuk beramal.*
- *Aku tahu Allah selalu melihatku, karenanya aku malu bila Allah mendapatiku melakukan maksiat.*
- *Aku tahu kematian menantiku, maka aku persiapkan bekal untuk berjumpa dengan Rabb-ku. (Hassan al-Bashri).*
- *Tataplah masa depanmu, raihlah kesuksesan dan gapailah kebahagiaan. Oleh sebab itu pahamiilah diri sendiri karena kamu akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.*

## KATA PENGANTAR

للحمد لله الذي أنزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا، والصلاة والسلام على من جعله شاهدا ومبشرا ونذيرا، وداعيا إلى الله بإذنه وسراجا منيرا، وعلى آله وأصحابه من اتخذه علمهم وعملهم بنور الفرقان لان لهم من الله فضلا كبيرا

Alhamdulillah, segala puji dan pemujaan hanyalah bagi Allah SWT, yang Maha Sempurna dan Maha Besar. Atas segala hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain merupakan tugas akhir akademik yang harus dipenuhi, penyusunan skripsi ini juga merupakan bagian dari keinginan penulis untuk mendalami pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Dalam hal ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini :

1. Bapak Dr. Jam'annuri, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf, MSI, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi serta memberi saran konstruktif, sehingga penulisan skripsi ini dapat kami selesaikan dengan baik.
3. Drs. H. Fauzan Naif, selaku ketua Jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan berbagai petunjuk bagi penulis ketika mengarungi di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin.

4. Bapak Indal Abror, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. M. Yusuf, M.SI, selaku penasihat akademik, yang senantiasa memberikan bimbingan dan perhatian terhadap penulis dalam berbagai masalah studi.
6. Ayahanda Burhanuddin dan Ibunda Rosyidah, yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis hingga seperti yang sekarang ini. Tak lupa pula kepada kakak-kakakku dan adik-adikku, yang telah memberikan dorongan, masukan, dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Ir, Ahkyar Ismail, M. Agr atas nasehat dan ketulusan do'anya beserta bantuan yang bersifat materi maupun immateri yang ditujukan pada penulis.
8. Istriku tercinta (Anna Dzakiyyah) yang dengan kesabarannya selalu memberikan dorongan dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
9. Teman-temanku, Jafri, Bang Edi Mulya, kamal, Muhammad Efendi, atas segala pengertian dan persahabatannya, teman-teman kelasku, terutama, Amirun, Fadly, Slamet Priyadi, atas segala bantuan dan kebaikannya. Dan kepada teman-teman yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang berupa apa saja baik itu sifatnya hanya sekedar *sugesti*, *spirit*, maupun bersifat materiil. Dan do'a-do'anya yang ikhlas hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

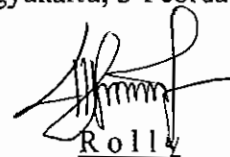


Semoga segala yang telah diberikan, merupakan amal baik yang dapat memberi kemanfaatan dan kemaslahatan, penulis hanya dapat mengucapkan :

*Jazākumullāh ahsanal jazā' Wa bārakallāh Lakum. "Amin."*

Kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan, terutama untuk kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 3 Februari 2003



Rolly  
98532751

## PEDOMAN TRANSLITERASI \*) DAN SINGKATAN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
س	sa'	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze dengan titik di atas

\*) Pedoman Transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

Er	R	ra	9
Zel	Z	Zai	9
Es	S	Sin	9
Es-ye	Sy	Syin	9
es dengan titik di bawah	s	Sad	9
de dengan titik di bawah	d	Dad	9
bawah		ra	9
te dengan titik di bawah	t	ra	9
bawah		Za	9
ze dengan titik di bawah	z	'ain	9
koma terbalik di atas		Gain	9
Ge	G	fa	9
EF	F	Qaf	9
Kj	Q	Kaf	9
Ka	K	Lam	9
EI	I	Mim	9
Bm	M	Nun	9
Bn	N	Wawu	9
We	W		

هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	Fathah dan Ya	Ai	a-i
َـِـُ	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa*      حول → *haulā*

c. Vokal Panjang (*maddah*) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan Alif	ā	A dengan garis di atas
أَ	Fathah dan Ya	ā	A dengan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	ī	I dengan garis di atas
وِ	Dammah dan wau	ū	U dengan garis di atas

Contoh :

قال → qāla      قيل → qīla  
 رمى → ramā      يقول → yaqūlu

3. Ta Marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h".
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضۃ الاطفال → raudatul atfal atau raudah al-atfal  
 المدينة المنورة → al-Madīnatul Munawwarah atau al-Madīnah  
 al-Munawwarah

طلحة → Talḥatu atau Talḥah.

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نزل → *nazzala*

البر → *al-birr*

#### 5. Kata Sandang "ال"

Kata Sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh :

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

#### 6. Huruf Kapital

Meski tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasai huruf kapital digunakan untuk awal kalimat. Nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muḥammadun illā rāsūl*

### B. Singkatan

Cet	=	cetakan.
r.a.	=	رضي الله عنه   رضي الله عنها
saw	=	صلى الله عليه وسلم
swt	=	سبحانه وتعالى
ص م	=	صلى الله عليه وسلم
t. pub.	=	tidak dipublikasikan
H.	=	Tahun Hijriyah
M.	=	Tahun Masehi.
t. pn.	=	tanpa penerbit.
w.	=	wafat.
t. tp.	=	tanpa tempat.
t. th.	=	tanpa tahun.
Q.S.	=	Qur'an surat

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SISTEM TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAKSI.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM</b>	
A. Pengertian <i>Nāsikh-Mansūkh</i> .....	16
B. Syarat-syarat <i>Naskh</i> .....	23
C. Macam-macam <i>Naskh</i> .....	27
D. Bentuk-bentuk <i>Naskh</i> dalam al-Qur'ān.....	33



### BAB III SEJARAH PEMIKIRAN *NĀSIKH-MANSŪKH*

- A. *Nāsikh-Mansūkh* Klasik.....41
- B. *Nāsikh-Mansūkh* Pertengahan .....54
- C. *Nāsikh-Mansūkh* Modern .....58

### BAB IV SIKAP ULAMA DALAM PERSOALAN *NASKH*

- A. Para Ulama Pencrimea *Naskh* (argumentasi beserta bantahannya)...77
- B. Para Ulama Penolak *Naskh* (argumentasi beserta bantahannya).....84
- C. Implikasi *Nāsikh-Mansūkh* dalam Penafsiran al-Qur'ān.....93
- D. Analisa.....98

### BABV PENUTUP

- A. Kesimpulan.....101
- B. Kata Penutup.....103

### DAFTAR PUSTAKA

### CURRICULUM VITAE

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang tiada tandingnya (mu'jizāt) diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril 'alaihiṣṣalām, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada umat secara *mutawātir* (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan ditutup dengan surat an-Nās.<sup>1</sup>

Maka seharusnya tidaklah orang kafir meragukan tentang wahyu yang turun kepadanya dan tentang malaikat pembawa wahyu yang menutupi ufuk. Kebenaran akan tampak dengan adanya beberapa bukti yang menunjukkan kebesaran dan keagungan Tuhan dengan dipertemukannya malaikat Jibril dengan Muhammad dua kali untuk menyampaikan informasi (wahyu).<sup>2</sup>

Dalam kajian '*Ulūm al-Qur'ān* telah dibahas hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'ān, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikanya, perbedaan antara surat *makkiyyah*<sup>3</sup> dan *madaniyyah*,<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Aly ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'ān (at-Tibyān)*, Terj. H. Moch. Chudlori Umar dan Muh. Matsna (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), hlm. 18.

<sup>2</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'ān: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'ān* (Jakarta: PT. Bulan-Bintang, 1993), hlm. 91.

<sup>3</sup> *Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun di Makkah, yaitu ayat yang turun sebelum hijrah, sekalipun turun di luar Makkah. Lihat Subḥi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, cet.4, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 208.

pembahasan tentang ayat-ayat yang *muḥkamāt*<sup>5</sup> dan *mutasyābihāt*,<sup>6</sup> pengetahuan tentang *nāsikh-mansūkh*,<sup>7</sup> serta pembahasan-pembahasan lain yang berhubungan dan ada sangkut-pautnya dengan al-Qur'ān.<sup>8</sup>

Kemudian ash-Shabuny menulis tentang tujuan studi ilmu al-Qur'ān, salah satunya ialah agar dapat memahami al-Qur'ān sesuai dengan keterangan dan penjelasan Nabi serta sejalan pula dengan keterangan yang dikutip oleh para Sahabat dan Tabi'in tentang interpretasi mereka perihal al-Qur'ān.

Di antara ilmu-ilmu yang disebutkan di atas nampaknya *nāsikh mansūkh* merupakan yang terpenting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī mengutip pendapat para imam “tidak dibenarkan bagi seseorang untuk menafsirkan Kitab Allah kecuali setelah ia mengetahui *nāsikh-mansūkh*”<sup>9</sup>.

---

<sup>4</sup> *Madaniyyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Madinah, yaitu ayat yang turun sesudah hijrah sekalipun turunnya di Makkah. Dari kedua ayat ini (ayat-ayat Makkah dan Madinah) penetapannya lebih didasarkan pada tahap-tahap urutan waktu dalam dakwah agama Islam. Penetapan tentang ayat-ayat di atas para ulama dan mufassir masih berbeda pendapat, akan tetapi pendapat yang populer tentang ayat-ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* dan disepakati oleh para ulama adalah pendapat di atas.

<sup>5</sup> Yang dimaksud dengan *muḥkamāt* adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang pengertiannya jelas dan tegas. Dalam hal ini banyak sekali literatur yang dirujuk, misalnya; Dr. Machasin, MA, Al-Qādi Abd. Al-Jabbār, *Mutasyābih al-Qur'ān: Dalih rasionalitas al-Qur'ān* (Jogjakarta: LKiS, 2000), hlm. 49-54. Syamsu Rizal Panggabean, “Makna Muḥkam Mutasyābih dalam al-Qur'ān”, dalam jurnal *'Ulūmil Qur'ān*, no. 7, vol II, 1990/1411 H, hlm. 46. Dan bandingkan pula dalam beberapa buku yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'ān.

<sup>6</sup> *Mutasyābihāt* adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang belum jelas maknanya. Pembahasan ini banyak sangkut-pautnya dengan ayat-ayat *muḥkamāt*. Sehingga dapat dipastikan pelacakan literaturnya hampir sama.

<sup>7</sup> *Nāsikh-mansūkh* memiliki beberapa pengertian salah satunya adalah yang membatalkan dan dibatalkan, hal ini menjadi penelitian dalam skripsi ini.

<sup>8</sup> M. 'Aly ash-Shabuny, *loc. cit.*

<sup>9</sup> Imām Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūmil Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t. th.), juz 2, hlm. 20-21.

Selanjutnya seperti 'Alī berkata kepada seorang hakim, “Apakah kamu mengetahui yang *nāsikh* dari yang *mansūkh* (ayat)”, maka ia berkata tidak, maka Ali berkata: Engkau telah celaka dan mencelakakan (orang lain). Sehubungan dengan pentingnya persoalan ilmu ini Ibn Salāmah berkata : “setiap orang yang berbicara tentang ilmu-ilmu Kitab ini tanpa mengetahui *nāsikh-mansūkh* adalah kurang.”<sup>10</sup>

Sebagai salah satu cabang ilmu al-Qur’ān yang kontroversial sepanjang sejarah, *nāsikh-mansūkh* memberikan semangat yang sangat menggelitik terhadap mufassir dan ahli fiqh khususnya untuk melihat wacana pemikiran al-Qur’ān yang komprehensif yang sarat terhadap interpretasi baru. Dengan demikian muncullah beberapa pandangan yang sangat beragam di kalangan para ulama tentang ada dan tidaknya ilmu *nāsikh-mansūkh* ini. Pemikiran yang beragam itu melahirkan dua kubu yang saling bertentangan dengan argumentasi masing-masing, dengan demikian teori *naskh* menjadi alternatif.

Menurut Ahmad Baiḍowi teori *naskh* merupakan satu pemikiran yang membenarkan adanya sebagian ayat-ayat al-Qur’ān yang dihapuskan keberadaannya oleh ayat-ayat al-Qur’ān yang lain.<sup>11</sup> Kemudian teori ini dianggap relevan manakala ada beberapa ayat al-Qur’ān pada persoalan yang sama namun menunjuk pada (pesan) hukum yang “bertentangan” tanpa pertentangan tersebut

---

<sup>10</sup> Abū al-Qōsim ibn Salāmah, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (Mesir: Mustafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1960), hlm. 4.

<sup>11</sup> Ahmad Baiḍowi, “Nāsikh-Mansūkh Dalam Pandangan al-Ṭabāṭabā’i”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’ān dan Ḥadīṣ*, Vol. 1, No.2, Jurusan Tafsir Ḥadīṣ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 108.

bisa dikompromikan melalui metode-metode pengkompromian semacam *takhṣīṣ al-‘ām*, *taqyīd al-mutlaq*, *tabyīn al-mujmal* dan lain-lain.<sup>12</sup>

Scandainya (al-Qur’ān) ini datangnya bukan dari Allah, niscaya mereka akan menemukan di dalam (kandungan)-nya *ikhtilāf* (kontradiksi) yang banyak.<sup>13</sup> Ayat al-Qur’ān ini merupakan prinsip yang diyakini kebenarannya oleh setiap muslim. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana menghadapi ayat-ayat yang sepintas lalu menunjukkan adanya gejala kontradiksi. Kemudian Quraish Shihab mengatakan bahwa dari sinilah timbulnya pembahasan tentang *nāsikh-mansūkh*.<sup>14</sup> Menurut keyakinan umat Islam al-Qur’ān adalah sabda Allah (kalam Allah) yang secara langsung diwahyukan atau diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan selanjutnya *ditransmisikan* kepada pengikutnya selama kurang-lebih 23 tahun, sebagian di Makkah dan sebagian yang lain di Madinah. Kenyataan bahwa di dalam al-Qur’ān terdapat ayat-ayat bermuatan hukum yang memberi kesan tidak searah, tentu saja sangat menarik untuk direfleksikan. Dengan kata lain sejauh mana masih tetap dibutuhkan untuk menggunakan kembali khasanah dari berbagai keadaan wahyu (*asbāb an-nuzūl*), ayat yang membatalkan dan dibatalkan (*an-nāsikh wa al-mansūkh*), dan berbagai

---

<sup>12</sup> Ahmad Baidowi, *Ibid*, hlm. 109.

<sup>13</sup> Q.S. an-Nisā’ (4): 82.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, “*Membunikan*” *al-Qur’ān : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizān, 1994), hlm. 143

tradisi sebagai pijakan berbagai penafsiran untuk membangun kembali sejarah benar al-Qur'ān.<sup>15</sup>

*Nāsikh-mansūkh* adalah salah-satu cabang ilmu-ilmu dalam al-Qur'ān yang dapat dipandang sebagai tahapan turunnya wahyu. Dengan pengetahuan yang benar mengenai soal *ilmu nāsikh-mansūkh* ini akan mudah menetapkan bagian al-Qur'ān yang turun lebih dulu dan mana yang turun berikutnya. Selain itu, juga akan memperlihatkan segi hikmah Ilahi dalam memelihara keselamatan manusia serta memperkokoh sumber keyakinan, bahwa sumber al-Qur'ān yang hakiki adalah Allāh rabbul 'ālamīn, oleh sebab itu Allah jua-lah yang menghapuskan dan menetapkan sesuatu menurut kehendak-Nya, mencabut ketetapan hukum dan menggantinya dengan yang lain menurut kehendak-Nya.<sup>16</sup>

Persoalan *nāsikh-mansūkh* ini memang dapat dipandang sebagai persoalan yang kontroversial dalam 'Ulūmul Qur'ān. Buktinya sepanjang sejarah, pendapat para ulama tetap dikotomis,<sup>17</sup> tetapi ia tidak boleh mengurangi rasa keimanan kepada karakteristik al-Qur'ān yang harus diposisikan secara proporsional oleh setiap orang yang mengaku mengimani al-Qur'ān. Seperti tidak bolehnya mengurangi jumlah *mujāhadah* dan *syahādah* umat untuk mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam segala hal.

---

<sup>15</sup> M. Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'ān*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 28.

<sup>16</sup> Subhī as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 337.

<sup>17</sup> Agus Effendi, "Kontroversi di seputar Naskh al-Qur'ān" dalam *al-Hikmah*, no. 6, 1992, hlm. 23.

Tuntutan kebutuhan setiap umat terkadang berbeda satu dengan yang lain, apa yang cocok untuk suatu kaum pada suatu masa mungkin tidak cocok lagi pada masa yang lain<sup>18</sup> oleh sebab itu para sarjana muslim mengakui adanya perbedaan dalam ayat-ayat al-Qur'ān yang menetapkan peraturan-peraturan bagi komunitas muslim dan mereka menjelaskan bahwa ayat paling akhir yang diturunkan untuk suatu masalah tertentu “menghapus” seluruh ayat yang turun sebelumnya tentang masalah itu dan berkontradiksi dengannya.<sup>19</sup>

Pada dasarnya pro dan kontra mengenai *nāsikh-mansūkh* berawal dari perdebatan ulama uṣūl fiqh melihat adanya ayat-ayat al-Qur'ān yang “bertentangan” kemudian mereka menyusun kaidah-kaidah fihiyyah yang disimpulkan dari naṣ untuk menyampaikan pesan al-Qur'ān secara utuh. Akan tetapi mereka gagal mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'ān itu bahkan terdapat kecenderungan yang kuat untuk menangani masalah-masalah kemasyarakatan yang tidak disebutkan secara tersurat di dalam al-Qur'ān lewat kaidah-kaidah tersebut. Praktek semacam ini mengalihkan pandangan bahwa uṣūl fiqh adalah sebagai sumber hukum primer dan sebaliknya adalah *al-Qur'ān* dan *as-Sunnah* sebagai sumber sekunder. Hal semacam ini sangat ironis, karena di balik kaidah yang dibangun itu ternyata para ulama mempunyai “kepentingan.”

Doktrin *nāsikh-mansūkh* ini sesungguhnya hanya ada di dalam uṣūl fiqh, bukan di dalam al-Qur'ān. Yang bertentangan sebenarnya adalah fiqh dan al-

---

<sup>18</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1996), cet. ke-3, hlm. 326.

<sup>19</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001), hlm. 83.

Qur'ān, bukan antara ayat al-Qur'ān yang satu dengan yang lainnya. Penisbatan *nāsikh mansūkh* ke dalam ayat-ayat al-Qur'ān pada faktanya telah memperkosa doktrin keabadian, *koherensi* dan *graduasi* Kitab Suci tersebut.<sup>20</sup> Karena menurut kaum modernis “*firman Allah teramat luhur untuk dapat dibatalkan oleh pendapat manusia.*”<sup>21</sup> Dan menurut ulama yang menolak *naskh* tidak mungkin al-Qur'ān mengandung ayat-ayat yang bertentangan satu dengan lainnya, sehingga jika terkesan ada ayat-ayat yang bertentangan, hal itu pasti bisa “dikompromikan” tanpa harus dengan cara pembatalan atau penghapusan.

Sebaliknya sebagaimana yang diketahui bahwa ulama tradisional mengakui adanya *naskh* dalam al-Qur'ān berdasarkan surat al-Baqarah ayat 106 dan an-Nahl ayat 101, dengan pertimbangan bahwa ayat-ayat al-Qur'ān yang turun lebih awal dibatalkan atau dihapuskan oleh ayat-ayat yang turun kemudian. Persoalannya adalah apakah penghapusan teks-teks al-Qur'ān yang lebih awal oleh teks-teks al-Qur'ān berikutnya itu bersifat final dan *konklusif*, atau masih terbuka untuk dipertimbangkan lagi dan apakah bisa diterima, menganggap ada ayat-ayat al-Qur'ān yang dibatalkan (dihapuskan)?

Dari pembahasan inilah pemikiran tentang ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh* menjadi kabur dan tidak jelas sehingga pro dan kontra itu hingga kini belum bisa diselesaikan. Sebab itulah penulis mengangkat tema ini untuk melihat permasalahan yang sebenarnya dan mencoba “mengkompromikannya” sesuai

---

<sup>20</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1990), cet. II, hlm. 29.

<sup>21</sup> JMS Baljon, *Tafsir Qur'ān Muslim Modern*, terj. Ni'amullah Muis (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 72.



dengan kondisi pemahaman masyarakat Arab ketika wahyu diturunkan untuk disesuaikan pada kebutuhan masyarakat dewasa ini, sehingga apresiasi yang akan dilakukan tidak menyimpang dari sejarahnya.

Karena itulah merefleksikan kembali *nāsikh-mansūkh* adalah merupakan kebutuhan yang sangat mendasar untuk mencari rumusan yang tepat ditinjau dari perspektif historis dan mempertimbangkan *socio-culture* ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan.

## B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang kami uraikan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana sejarah pemikiran *nāsikh-mansūkh* dan pemaknaannya?
2. Bagaimana implikasi istilah *nāsikh* terhadap penafsiran al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya ada beberapa hal penting yang sangat esensial yang menjadi tujuan dari penelitian tulisan ini, yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui sejarah dan perkembangannya.
2. Untuk mengetahui sejauhmana implikasi *nāsikh* dan *mansūkh* terhadap penafsiran al-Qur'an.
3. Penelitian ini sebagai salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Strata I pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Uşuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai *nāsikh-mansūkh* telah banyak dilakukan oleh para ulama baik itu para sarjana muslim atau ilmuwan yang mengkaji 'ulūmul Qur'ān maupun para mufassir yang ditekankan pada kontroversi *nāsikh-mansūkh* secara umum sesuai dengan bidang keilmuannya, jarang sekali yang mengemukakannya secara tuntas.

Nasr Ḥamīd Abū Zayd dalam bukunya *Tekstualitas al-Qur'ān* mengatakan bahwa fenomena *naskh* yang diakui oleh para ulama, merupakan bukti terbesar akan adanya dialektika hubungan antara teks dengan realitas.<sup>22</sup>

Lain lagi dengan Abū Ḥufsin dalam kitabnya *al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Ḥadīs* telah menjelaskan secara komprehensif tentang *nāsikh-mansūkh* baik itu al-Qur'ān di-*naskh* dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān di-*naskh* dengan ḥadīs, as-sunnah di-*naskh* dengan al-Qur'ān dan as-sunnah di-*naskh* dengan as-sunnah.<sup>23</sup> Akan tetapi dalam pembahasan skripsi ini penulis fokuskan hanya pada kajian *naskhul Qur'ān bil Qur'ān*, karena bersinggungan langsung dengan penafsiran al-Qur'ān. Kemudian as-Suyūṭy juga menjelaskan tentang kedudukan *nāsikh* dan

---

<sup>22</sup> Nasr Ḥamīd Abū Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulūmul Qur'ān*, terj. Khayron al-Fadliyyīn (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 153-179.

<sup>23</sup> Abū Ḥufsin 'Umar Ibn. Aḥmad Ibn. Syāhīn, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Ḥadīs* (Beirūt: Dār al- Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 32-33. Bandingkan juga dengan H. Kahar Masyhur, *Pokok-pokok 'Ulūmul Qur'ān* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 137-138. Kemudian lihat juga Mannā' Khalfī al-Qaṭīān, *loc. cit.*

beberapa ayat dalam al-Qur'ān yang *mansūkh* bahkan ia mengatakan tidak ada *nāsikh* kecuali *mansūkh*.<sup>24</sup>

Dengan mengutip beberapa pendapat ulama, Kamaluddin Marzuki dalam bukunya '*Ulūmul Qur'ān*', mengatakan bahwa pada umumnya ia membahas *nāsikh-mansūkh* ini ke dalam tiga kategori. *Pertama*, ayat yang bacaan dan hukumnya di-*naskh*. *Kedua*, ayat yang bacaannya di-*naskh* sedangkan hukumnya tidak. *Ketiga*, ayat yang bacaannya tetap berlaku tetapi hukumnya tidak. Dan beliau juga menulis para pembela *nāsikh* dan *mansūkh* beserta argumentasinya.<sup>25</sup>

Ibnu Hazm al-Andalusī menulis tentang beberapa riwayat kemunculan *nāsikh-mansūkh* dan pengingkaran kaum Yahudi<sup>26</sup> serta menyatakan bahwa *nāsikh-mansūkh* hanya berlaku pada ayat-ayat perintah dan larangan. Dan beliau juga mengatakan bahwasanya rukun yang paling utama dalam bab ijtihād adalah pengetahuan tentang *naql* dan di antara faedah-faedah tentang *naql* itu adalah pengetahuan tentang *nāsikh-mansūkh*.<sup>27</sup>

Abdul Mutta'ali M. al-Jabbary dalam bukunya menunjukkan tentang alasan-alasan batalnya *naskh* dan argumentasi orang-orang yang

<sup>24</sup> Abū al-Fadl Jalāl ad-Dīn Abd. Ar-Rahmān Abū Bakr as-Suyūṭy, *Mu'tarok al-Aqrān fī I'jāzi al-Qur'ān* (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub, 1988), hlm. 83-91. Macam-macam *nāsikh* dalam al-Qur'ān ini lihat juga Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Ibid.*, hlm. 336-339.

<sup>25</sup> Kamaluddin Marzuki, *Ulūmul Qur'ān* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 132-141.

<sup>26</sup> Pengingkaran kaum Yahudi terhadap *nāsikh-mansūkh*, juga dibahas oleh Mustafa Zayd, *Al-Naskhu fī al-Qur'ān al-Karīm : Dirāsāt al-Tasyrī'iyati al-Tārīkhiyati al-Naghdiyah* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1971), hlm. 26-44.

<sup>27</sup> Ibnu Ḥazm al-Andalusī, *Al-Naskh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub, 1986), hlm. 5-9.

mempertahankan *naskh*.<sup>28</sup> Dalam buku ini juga dijelaskan secara global mengenai makna *naskh*, pergantian hukum, alasan-alasan orang yang mempertahankan *naskh* sampai pada dalil-dalil atau bukti-bukti tidak adanya *naskh* dalam al-Qur'ān.

Sedangkan an-Nahhās<sup>29</sup> telah menjelaskan secara lebih rinci tentang *nāsikh-mansūkh* dalam beberapa bab disertai dengan riwayat-riwayat dan beberapa contoh, dan beliau juga mengemukakan pendapat dari beberapa ulama sebagai penguat dari pendapatnya.

Selain itu sepengetahuan penulis ada beberapa orang yang sudah membahas tentang *nāsikh-mansūkh* ini sebagai tugas akhir baik itu skripsi maupun tesis. Yang pertama pada skripsi saudara Ali Muhlisin angkatan tahun 1989 dan lulus pada 26-01-1994 dengan judul *Konsep Aplikasi Metode Nāsikh-Mansūkh dalam Ilmu Tafsir: Kritik terhadap Anggapan Adanya Ayat-ayat yang Mansūkh*, dan saudara Sunarwoto angkatan tahun 1994 dan lulus pada tanggal 29-07-1999 dengan judul *Nāsikh-Mansūkh dalam Wacana Studi al-Qur'ān: Analisis Pemikiran Nasr Hamīd Abū Zayd*.

Dari dua skripsi di atas telah dipaparkan secara jelas tentang konsep metode *nāsikh-mansūkh* dalam ilmu tafsir bukan pada apa implikasi dari penerapan ilmu *nāsikh-mansūkh* dalam penafsiran al-Qur'ān. Maka hal ini perlu penelitian lebih lanjut dan begitu juga dalam sejarahnya. Kemudian yang lain

---

<sup>28</sup> Abd. Mutta'āli M. al-Jabbarī, *Lā Naskha fi al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), hlm. 11-26.

<sup>29</sup> Abū Ja'far an-Nahhās, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (t.t.p.: t.p., t.th.), hlm. 3-13.

adalah studi tokoh mencoba untuk melihat pandangan Nasr Ḥamīd Abū Zayd tentang *nāsikh-mansūkh* dalam wacana ilmu Qur'ān.

Kemudian yang menulis tesis tentang *nāsikh-mansūkh* ini adalah Hasan Mansur Nasution lulus pada tahun 1987 dengan judul *Nāsikh dan Mansūkh dalam al-Qur'ān* dari Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Agus Shihabuddin lulus pada tanggal 22-12-1993 dengan judul *Naskah Ayat Al-Qur'ān (Studi Analisis tentang Ayat Nāsikh dan Mansūkh)* dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sekarang menjadi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

Kemudian dari kedua tesis di atas, pertama adalah yang ditulis oleh Hasan Mansur Nasution beliau menjelaskan tentang persoalan *nāsikh-mansūkh* serta macam dan syarat-syaratnya. Kemudian yang lain mencoba untuk menganalisa ayat-ayat dalam al-Qur'ān, mana ayat-ayat yang disebut *nāsikh* dan mana ayat-ayat yang disebut *mansūkh* serta mengklasifikasikannya.

Buku-buku di atas dengan tidak mengurangi signifikansinya dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai, walaupun penulis juga mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini.

---

Dari literatur-literatur di atas dan dari beberapa literatur yang belum dapat penulis sebutkan akan memposisikan penelitian ini untuk menjawab persoalan yang dimaksud.

## E. Metode Penelitian

Adapun metode-metode yang penulis gunakan dalam memudahkan proses penelitian skripsi ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah kepustakaan (*Library Research*), maka tehnik yang akan digunakan adalah pengumpulan data secara *literer* yaitu: penggalian bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan tulisan.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *analisis-diskriptif* yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkan dan menganalisa dengan menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah digunakan untuk melihat dan memahami *setting historis* Kitab Suci al-Qur'ān dan 'ulūm al-Qur'ān serta melacak perkembangan pemikirannya.<sup>30</sup> Pendekatan historis ini akan mengantarkan kepada suatu pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang ada.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang penyusun gunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari dua kategori yaitu:

---

<sup>30</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 20.

*Data Primer*, dalam melacak dan menangkap konsep ilmu *nasikh-mansukh* maka merujuk pada literatur studi al-Qur'an atau '*ulūmul Qur'an*' terutama yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

*Data Sekunder*, yang mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan secara langsung maupun tidak langsung.

#### 4. Analisa Data

Analisa data merupakan cara yang digunakan dalam mempelajari dan menganalisa serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang akan diteliti dan akan dibahas. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menyusun tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Pengolahan data dengan cara editing, yaitu data-data yang telah dihimpun diperiksa kembali secara cermat dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan pengertian, kesesuaian satu sama lain, relevansi dan keseragaman data.
- b. Pengorganisasian data, yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bahan-bahan untuk dideskripsikan.
- c. Penganalisaan data yang telah terorganisir dengan merumuskan beberapa pokok persoalan dalam *nasikh-mansukh* dan implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an. Hasil dari analisa ini diharapkan dapat menjawab pokok permasalahan penelitian ini.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah kepada pembahasan yang dimaksud agar memperoleh hasil pemahaman yang komprehensif maka penulisannya dibagi menjadi beberapa bab.

Bab satu, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, menjelaskan tentang tinjauan umum, termasuk pada pengertian, syarat-syarat, macam-macam, bentuk-bentuk *nāsikh-mansūkh* dan yang melingkupinya.

Bab tiga, berisi tentang sejarah pemikiran *nāsikh-mansūkh* dari abad klasik, pertengahan, hingga abad modern.

Bab empat, mengemukakan tentang sikap ulama dalam persoalan *naskh* dengan mengemukakan argumen-argumen ('*aqli* dan '*naqli*), beserta bantahannya baik yang mendukung maupun yang menolaknya dan implikasi *naskh* dalam penafsiran al-Qur'an disertai dengan analisa.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan penutup.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Dari berbagai pemaparan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya mengenai sejarah pemikiran dan pemaknaan *nāsikh-mansūkh* pada ayat-ayat al-Qur'ān. Ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis kemukakan, yaitu:

1. Sejarah pemikiran *naskh* tidak dapat ditelusuri sampai pada nabi, karena nabi tidak memberikan keterangan tentang hal tersebut. Akan tetapi benih *nāsikh-mansūkh* sudah ada sejak zaman nabi dan sahabat, Karena pada saat itu tidak ada pertentangan dikalangan sahabat mengenai *naskh* ini. Sebab jika ada sesuatu yang belum jelas mengenai *naskh* ini maka nabi akan menjelaskannya secara transparan. Baru setelah zaman nabi dan sahabat perkembangan ilmu sangat pesat hingga muncullah ilmu *nāsikh-mansūkh* sebagai salah satu ilmu al-Qur'ān. Orang yang pertama kali membahas *naskh* dalam al-Qur'ān adalah Imām Syāfi'i kemudian diikuti oleh ulama-ulama lainnya.

Adapun paradigma konsep *nāsikh-mansūkh* yang digagas oleh ulama klasik sangat berbeda dengan paradigma *nāsikh-mansūkh* ulama yang diusung oleh ulama modern. Konsep *nāsikh* yang diusung oleh ulama klasik adalah berdasarkan surat al-Baqarah 106 dan an-Nahl ayat 101, dengan pertimbangan bahwa ayat-ayat al-Qur'ān yang turun lebih awal

dibatalkan atau dihapuskan oleh ayat-ayat yang turun kemudian. Dan yang lebih membingungkan lagi adalah pencampuradukkan antara konsep *naskh* dengan konsep-konsep lainnya, semacam *takhṣīs*, *taqyīd*, *tabyīn* dan semacamnya. Ini disebabkan oleh pendekatan yang berbeda-beda antara tokoh-tokoh yang ada menyebabkan pemahaman yang dihasilkanpun berbeda pula.

Adapun konsep *nāsikh* yang diusung oleh ulama modern adalah berdasarkan ayat yang sama (seperti halnya ulama klasik). Akan tetapi ulama modern lebih bersandarkan pada kemaslahatan dan keutuhan ayat-ayat al-Qur'ān. Dalam hal ini pemikiran seorang ulama yang sangat fenomenal adalah pemikiran Maḥmūd Muḥammad Ṭahā. Ia menawarkan pembalikan teori *naskh* yaitu menerapkan ayat-ayat yang selama ini dianggap *mansūkh* dan mengesampingkan ayat-ayat *nāsikh*-nya. Sebagaimana ia menanggapi surat al-Baqarah ayat 106 yang menjadi dasar penetapan teori *naskh* maka ia mengatakan *naskh* dengan pengertian ini dalam arti untuk menghapuskan sementara waktu, dan ketika sampai waktunya hukum itu akan berlaku kembali. Pemahaman dari Maḥmūd Ṭahā ini akan mengantarkan pada keutuhan dan validitas ayat-ayat al-Qur'ān. Karena menurutnya tidak ada ayat-ayat al-Qur'ān yang di-*naskh* (dibuang). Semuanya adalah sama, hanya saja setiap umat akan memerlukan terhadap ayat-ayat al-Qur'ān yang cocok dan sesuai dengan keadaan waktu dan tempat dimana suatu umat itu hidup. Karena

kondisi setiap umat sangat berlainan maka kebutuhannya berbeda pula.

Di sinilah al-Qur'an itu dikatakan *sālihun likulli makān wa zamān*.

2. Implikasi dari konsep *nāsikh-mansūkh* dalam penafsiran al-Qur'an. Pada abad klasik, jika *nāsikh-mansūkh* diterapkan maka implikasi yang sangat menonjol adalah mengurangi ayat-ayat al-Qur'an dan mengurangi fungsi al-Qur'an sebagai hidayah. Karena harus "dibuang" maka tidak layak diamalkan, padahal ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makkah adalah ayat-ayat yang pokok dan sangat dibutuhkan oleh manusia.

Sedangkan pada abad modern implikasinya adalah menjadikan pemahaman dan kesempurnaan al-Qur'an secara utuh dan akan mampu menjawab tantangan zaman.

#### B. Kata Penutup.

Tiada kata yang layak setelah terselesaikannya skripsi ini selain mengucapkan kata *Alḥamdulillāhi Rabbil 'Ālamīn*. Semoga bermanfaat. *Amīn*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufiq Adnan, dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'ān*. Bandung: Mizān, 1990), cet. II
- , *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: Forum kajian Budaya dan Agama (FkBA), 2001
- Al-Andalusī, Ibnu Hazm, *Al-Naskh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān al-Karīm*. Beirūt-Libanon: Dār al-Kutub, 1986
- Al-Anṣari, Ibn Mandzur Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukarram, *Lisān al-'Arab*. Mesir: Kustatomas wa syurakahu, t.th.
- Al-'Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkoun. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Arkoun, Muḥammad, *Kajian Kontemporer al-Qur'ān*, terj. Hidayatullah. Bandung: Pustaka, 1998
- Baiḍowi, Aḥmad, "Nāsikh-Mansūkh Dalam Pandangan al-Ṭabāṭabā'i", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Ḥadīs*, Vol. 1, No.2, Jurusan Tafsir Ḥadīs Fakultas Uşuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Baljon, J.M.S., *Tafsir Qur'ān Muslim Modern*, terj. Ni'amullah Muis. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Effendi, Agus, "Kontroversi di seputar Naskh al-Qur'ān" dalam *al-Hikmah*, No. 6, 1992
- Hassan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka, 1984
- Hazm, Ibnu, *Ma'rifah an-Nāsikh wa al-Mansūkh* dicetak di bagian pinggir Jalāl ad-Dīn as-Suyūti, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Indonesia: Dār al-Ihyā' al-'Arabiyyah, t.th.
- Hijazy, Muḥammad Maḥmud, *Al-Wahdah Al-Maudū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Cairo: Maṭba'ah al-Madany, 1970
- Ibrahīm, Muhammad Isma'īl, *Mu'jam li Alfāz wa al-A'lām al-Qur'āniyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th., cet. II
- Al-Jabbary, Abd. Mutta'ālī M., *Lā Naskha fī al-Qur'ān*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1980
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993

Khallāf, 'Abd. Al-Wahhāb, *Ilmu Uṣūl Fiqh*. Jakarta: Al-Majlis al-A'lā al-Indonesiy li ad-Da'wah al-Islāmiyyah, 1392 H/1972 M, cet. IX

-----, *Uṣūl al-Fiqh*. t.t.p.: Dār al-Qalam, 1978

Ma'lūf, Lois, *Al-Munjid*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986, cet. XXVIII

Machasin, Al-Qādi Abd. Al-Jabbār, *Mutasyābih al-Qur'an: Dalih Rasionalitas al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2000

Marzuki, Kamaluddin, *'Ulūmul Qur'an*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992

Masyhur, Kahar, *Pokok-pokok 'Ulūmul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992

An-Na'im, Abdullāhi Aḥmad, *Dekonstruksi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS, 1994, cet. I

An-Nahhās, Abū Ja'far, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. t.t.p.: t.p., t.th.

An-Nasāi, *Sunan Nasāi*. Beirut-Lebanon: Dār al-Ma'rifah, 911 H, juz VIII

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985, jilid. I

Panggabean, Syamsu Rizal, "Makna Muhkam Mutasyābih dalam al-Qur'an", dalam jurnal *Ilmu dan Kebudayaan*, 'Ulūmul Qur'an, no. 7, vol. II, Jakarta, 1990/1411 H.

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS.. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, cet. III

Al-Qoysi, Muḥammad Makkī Ibn Abī Tālib, *Al-Idāh fī Nāsikh al-Qur'an wa Mansūkhīh*. Saudi Arabia: Universitas Muhammad Ibn Su'ud, 1976, cet. I

Ar-Rahmān, Abū Bakr as-Suyūṭy Abd., Abū al-Fadl Jalāl ad-Dīn, *Mu'tarok al-Aqrān fī I'jāzi al-Qur'an*. Beirut-Libanon: Dār al-Kutub, 1988

Rahman, Fazlur, "Menafsirkan al-Qur'an", dalam *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme*, terj. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987

-----, *Islam dan Modernitas*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka, 1984, cet. 1

Redaksi, Dewan, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1993, cet. I

- Ash-Şhabuny, Muhammad Aly, *Pengantar Studi Al-Qur'an (at-Tibyān)*, terj. H. Moch. Chudlori Umar dan Muh. Masna. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996
- As-Salāmah, Abū al-Qōşim Ibn, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*. Mesir: Mustāfa al-Bābī al-Ḥalabī, 1960
- Ash-Şhalih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, Cet. IV
- Ash-Şhiddieqy, M. Hasbi, *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- , *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bulan-Bintang, 1993
- , *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972
- Shihab, M. Quraish, "*Membumikan*" *al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mīzān, 1994
- , *Mu'jizat al-Qur'an, ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mīzān, 1997
- As-Suyūṭy, Imām Jalāl, ad-Dīn, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th., juz II
- Asy-Syafi'i, Muhammad Ibn Idris, *al-Risālah*. Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Mustāfa al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlāduh, 1388 H/1969 M, cet. I
- Syāhīn, Abū Ḥufsin 'Umar Ibn Aḥmad Ibn., *al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al- Kutub al-'Ilmiyah, 1992
- Syarifuddin, Amir, *Uşūl Fiqh*. Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1997
- Asy-Syaṭībī, Abū Ishāq, *Al-Muwāfaqat fī Uşūl al-Syari'ah*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, t.th.
- Asy-Syaukani, Muhammad Ibn 'Ali Ibn Muhammad, *Nayl al-Auṭār*. Mesir: Mustāfa al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, t.th., juz VI
- Ṭaha, Maḥmūd Muḥammad, *Ar-Risālah al-Şāniyah*. t.t.p.: t.p., t.th., cet. V
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Zāid, Mustafa, *an-Nāsikh fī asy-Syari'ah al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1971

Zahrah, M. Abu, *Usul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'sūm dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, cet. V

Zahrah, Muhammad Abū, *Uṣul al-Fiqh*. t.t.p: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

Az-Zarkasyi, Badr ad-Dīn M. Ibn Abdullāh, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.t.p.: Isā al-Bāby al- Halaby, t.th., juz. II

Az-Zarqanī, M. 'Abd al-'Azim, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.t.p.: Isā al-Bāby al-Halabī, t.th., Juz. II

Zayd, Mustāfa, *Al-Naskhu fī al-Qur'ān al-Karīm : Dirāsāt al-Tasyrī'iyyati al-Tārīkhiyyati al-Naghdiyyah*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1971

Zayd, Nasr Hamīd Abū, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulūmul Qur'ān*. terj. Khayron al-Fadliyyīn. Yogyakarta: LkiS, 2001

## CURRICULUM VITAE

Nama : Rolly  
Tempat & Tanggal Lahir : Sidodadi 14 Oktober 1977  
Alamat : Sidodadi BK-9 Belitang Oku Sumatera Selatan  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Burhanuddin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Rosyidah  
Pekerjaan : Wiraswasta

### Pendidikan:

1. SD Negeri Jelabat : Lulus Tahun 1990
2. SMP PGRI Belitang : Lulus Tahun 1993
3. MA Al-Iman Muntilan : Lulus Tahun 1997
4. TMM (D1)-Al-Iman Muntilan : Lulus Tahun 1998
5. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998

### Pengalaman organisasi

1. Bagian kebersihan OSPIA (organisasi santri pesantren Islam al-Iman Muntilan periode 1995/1996).
2. Ketua bagian keamanan OSPIA (organisasi santri pesantren Islam al-Iman Muntilan periode 1996/1997).
3. Ketua bidang kader IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1998/1999.
4. Ketua bidang intelektual IMM Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1999/2000.
5. Bagian penelitian dan pengembangan (litbang) BEMJ Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2000/2001.